

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sains bagi peserta didik berguna untuk mempelajari alam sekitar dan pengembangannya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rizema (2013) menyatakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris. Pembelajaran sains menekankan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran pada konsep, keterampilan dan prinsip-prinsip. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik dapat menemukan konsep dan prinsip-prinsip yang ada pada dirinya. Pembelajaran sains pada hakikatnya terdiri dari empat unsur utama yaitu sikap, proses, produk dan aplikasi (Ekapti, 2016).

Proses mempelajari sains tidak hanya memaparkan teori, fakta serta konsep tetapi dapat dibuktikan secara ilmiah oleh siswa. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran sains bagi siswa SD yaitu kurang adanya keterkaitan antara teori yang diperoleh dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak dapat meningkatkan kemampuan literasi sains untuk menemukan konsep, meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, serta bersikap secara ilmiah untuk memecahkan masalah yang mungkin akan timbul dalam lingkungannya.

Dalam pembelajaran sains, tidak mungkin siswa hanya memperoleh pengetahuan saja melainkan harus terlibat aktif dalam pembelajaran seperti menemukan sesuatu pengetahuan, membuktikan pengetahuan tersebut melalui suatu praktikum atau percobaan dan menyimpulkannya dan pada akhirnya dapat menciptakan suatu alat atau teknologi yang nantinya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat

(Kristyowat & Purwanto, 2019). Oleh karena itu sangat diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran sains ini untuk meningkatkan literasi sains siswa berwawasan lingkungan.

Saat ini pesatnya perkembangan sains di Abad 21 mengharuskan manusia bekerja keras menyesuaikan diri pada segala aspek kehidupan. Salah satu kunci sukses menyikapi rintangan Abad 21 yaitu “melek sains” (*science literacy*) sebab individu melek sains harus memanfaatkan informasi ilmiah yang dimiliki untuk mengatasi keresahan dalam kehidupan sehari-hari serta menghasilkan produk ilmiah yang bermanfaat (Nofiana et al, 2018). Pendidikan sains dan teknologi kini menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa dalam persaingan global karena dengan pendidikan peserta didik dapat dibekali tanggung jawab serta kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif dan berdaya saing global baik secara kontekstual maupun implementasinya dalam kehidupan.

Pada dasarnya membangun literasi sains adalah menyiapkan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui fakta-fakta sains yang ada untuk membentuk keterampilan tertentu yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik aktif dan partisipatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada. Pendidikan sains sebagai wahana bagi peserta didik untuk mendalami sains secara kontekstual yang mampu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran sains, guru dapat memanfaatkan lingkungan untuk menerapkan literasi sains. Dalam pemanfaatan lingkungan, guru membawa kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas oleh guru dan siswa ke realitas yang lebih nyata yaitu lingkungan. Artinya bahwa melalui pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa diajak untuk memahami konsep, menerapkan konsep, memecahkan masalah hingga menyimpulkan suatu permasalahan dengan melibatkan lingkungan sekitar yang dekat dengan siswa.

Penelitian relevan terdahulu oleh (Feasey, 2004; Fien, 2004), menemukan bahwa pembelajaran sains yang secara efektif menghasilkan

kontribusi signifikan terhadap literasi lingkungan pada anak masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan dengan kurangnya kesadaran guru untuk membelajarkan literasi berwawasan lingkungan kepada siswa. Jickling & Spork (1998) menekankan bahwa pendidikan lingkungan melalui pembelajaran sains merupakan konteks yang penting dikaji dan diterapkan, dan guru dapat memainkan perananan substansial dalam peningkatan literasi sains berwawasan lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan literasi sains berwawasan lingkungan kepada siswa adalah dengan melakukan pembelajaran yang difokuskan untuk membangun konsep siswa dan mengaplikasikannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan lingkungan dalam pembelajaran sains. UNESCO-UNEP (1989) dalam Cutter & Smith (2001) menyatakan bahwa literasi sains berwawasan lingkungan adalah tujuan akhir dari pendidikan sains tentang wawasan lingkungan lingkungan bagi siswa.

Sains berperan dalam membangun karakter masyarakat dan bangsa dikarenakan kemajuan pengetahuan yang amat pesat, kemampuan proses yang dapat ditransfer pada bidang lain, dan juga terkandung muatan nilai dan sikap di dalamnya (Rustaman, 2007). Hal ini sejalan dengan bagaimana sains dapat beradaptasi dengan tantangan perubahan zaman yang begitu cepat dan menuntut pengembangan kecakapan hidup.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, maka pembelajaran literasi sains pun ikut berkembang, namun tidak mudah dalam melakukan pembelajaran literasi sains berwawasan lingkungan. Beberapa permasalahan umum dalam pembelajaran sains yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi sains, khususnya di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Permanasari, 2010). Sejalan dengan pernyataan tersebut peserta didik memiliki anggapan bahwa sains merupakan pelajaran yang sulit dimengerti dan dipahami, juga pelajaran menghafal yang menjenuhkan bagi peserta didik dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa dan membosankan.

Maka perlu relevansi dalam mengemas pembelajaran sains agar relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini berarti bahwa guru diharuskan mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan menemukan masalah, mengintegrasikan dan menyintesis informasi, menciptakan solusi baru dan menciptakan kemampuan siswa dalam belajar mandiri maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan karakteristik dan hakikat yang dimiliki sains itu sendiri yaitu sebagai kegiatan peserta didik dalam mengonstruksi makna, yang tidak hanya memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam dunia pekerjaan, melainkan juga mampu membentuk intelektualitas yang berkarakter dan unggul bagi peserta didik.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Oleh karena itu, pembelajaran supaya dekat dan berhubungan erat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, maka siswa dituntut untuk melakukan proses pembelajaran langsung (*hands on*) dengan tetap ramah pada upaya pemeliharaan lingkungan. Untuk mendukung perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup di sekolah, maka Kementerian Lingkungan Hidup RI bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI meluncurkan program sekolah Adiwiyata (Setyobudi et al, 2018). Melalui program Adiwiyata sekolah, siswa dirangkul untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan memahami betapa pentingnya memelihara lingkungan yang baik sejak sedini mungkin, sehingga generasi muda memiliki kesadaran, pengetahuan, sikap dan perilaku yang sesuai dengan usaha pelestarian lingkungan hidup. Cara merealisasikannya dengan mulai merubah lingkungan yang asri dan nyaman dengan menanam penghijauan di halaman sekolah, membangun biopori, merancang gazebo, pengolahan sampah, perawatan kolam ikan, dll.

Implementasi siswa dalam program adiwiyata sekolah di sekolah diintegrasikan dengan cara guru mengembangkan isu atau permasalahan

mengenai lingkungan hidup ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa diajak untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan proses pembelajaran yang bermakna lagi menyenangkan. Oleh karenanya, perlu pendekatan yang dapat mengundang keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan (Richard, 2008). Adapun model atau pendekatan yang tepat yaitu dengan model pembelajaran yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga melibatkan aspek emosi sehingga siswa merasa nyaman, senang dan terbangun rasa kepeduliannya.

Model *Brain Based Learning* (BBL) tepat digunakan untuk melatih aspek kognitif dan aspek emosi peserta didik dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran tersebut memaksimalkan potensi otak (Jensen, 2008). Pembelajaran dengan menggunakan Model *Brain Based Learning* (BBL) juga cenderung terpusat pada siswa dimana pembelajaran lebih akan menjadikan siswa aktif dan pembelajaran dapat bermakna dalam setiap tahapannya (Amalia et al, 2017). Dengan pembelajaran yang menyenangkan diharapkan peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna serta memberi pengalaman langsung yang menekankan pada kerja struktur otak dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Selain model *Brain Based Learning* yang diterapkan guru di kelas, kehadiran regulasi diri sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa berwawasan lingkungan. Hal serupa dikatakan oleh Woolfolk bahwa salah satu faktor personal yang mempengaruhi prestasi seseorang adalah kemampuan melakukan regulasi diri (Woolfolk, 2004). Regulasi diri memandang belajar sebagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk diri mereka sendiri dengan cara aktif dalam mencari informasi mengenai pelajaran yang mereka dapat dan bukan sebagai akibat dari pengalaman pembelajaran (Zimmerman & Schunk, 2001). Pentingnya regulasi diri dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapi. Menurut Santrock regulasi diri dalam

belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga dapat menunjang prestasi (Dwi Nur, 2015). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar mempunyai peranan yang besar dalam peningkatan pemahaman konsep siswa (Serhan, 2015). Sejalan dengan hal ini, penelitian yang berjudul “Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual” menunjukkan bahwa studi literatur dalam penelitian mengkaji kemampuan regulasi diri seseorang untuk mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau target, dan ketika selesai pada pencapaian, maka ada proses mengevaluasi pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya (Manab, 2015).

Dalam regulasi diri, seseorang perlu mengatur tujuan pembelajaran mereka, membuat rencana pembelajaran, memilih strategi belajar mereka, memantau proses belajar mereka, mengevaluasi hasil belajar mereka dan menekan gangguan (Cheng, 2011). Siswa yang belajar melalui pembelajaran regulasi diri dapat digunakan sebagai metode pembelajaran secara mandiri, di mana siswa akan secara mahir mengidentifikasi tugas yang diberikan secara lengkap, dan siswa dapat menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Melalui regulasi diri siswa termotivasi dan mampu bekerja sama dengan rekan-rekan siswa (ekstrinsik), dan juga siswa mampu untuk memahami dan mempromosikan pembelajaran proses sains (Kramer, et al, 2018). Sehingga, dampak dari regulasi diri terhadap literasi sains siswa yaitu regulasi diri dapat mengembangkan keterampilan literasi sains yang memungkinkan siswa untuk menyelidiki topik dengan cara yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian kajian literatur dengan judul **“Kontribusi Model *Brain Based Learning* (BBL) dan Regulasi Diri Terhadap Literasi Sains Berwawasan Lingkungan Pada Materi Ekosistem Di Sekolah Dasar (Kajian Literatur)”**.

B. Pembatasan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah Kontribusi Model *Brain Based Learning* (BBL) Dan Regulasi Diri Terhadap Literasi Sains Berwawasan Lingkungan Pada Materi Ekosistem Di Sekolah Dasar (Kajian Literatur).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi model *Brain Based Learning* (BBL) terhadap literasi sains berwawasan lingkungan ?
2. Bagaimana kontribusi regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan ?
3. Bagaimana kontribusi model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar (kajian literatur) ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menelaah atau mengkaji literatur pada :

1. Kontribusi model *Brain Based Learning* (BBL) terhadap literasi sains berwawasan lingkungan ?
2. Kontribusi regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan ?
3. Kontribusi model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar (kajian literatur) ?

E. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun masukan bagi:

1. Kegunaan Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang telah ada sehingga memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam pendidikan, selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam memperbaiki pembelajaran terutama pembelajaran literasi sains.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan kepada guru khususnya dalam mengajar literasi sains berwawasan lingkungan, serta mengembangkan kualitasnya dalam mengembangkan tugas dan kualitas proses belajar mengajar dengan memilih Model *Brain Based Learning* (BBL) sebagai salah satu alternatif. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi tentang pengaruh regulasi diri dalam belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep.

F. *State of The Art*

Penelitian mengenai model pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan variasi yang beragam baik yang membuktikan pengaruh maupun kelayakan untuk diujicobakan. Beberapa penelitian mengenai *Brain Based Learning* (BBL) yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Ozden & Gultekin (2008) tentang “The Effects of Brain-Based Learning on Academic Achievement and Retention of Knowledge in Science Course”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas 5 SD pada mata pelajaran sains. Hasil penelitiannya, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dan kemampuan daya ingat siswa yang belajar dengan model *Brain Based Learning* (BBL) terhadap siswa pada kelas kontrol yang belajar dengan pendekatan tradisional. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, demikian juga untuk kemampuan daya ingat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sekarang akan mengkaji secara literatur tentang kontribusi

model *Brain Based Learning* (BBL) terhadap literasi sains siswa berwawasan lingkungan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Tüfekçi & Demirel (2009) tentang “*The effect of brain based learning on achievement, retention, attitude and learning process*”. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan model *Brain Based Learning* (BBL) berpengaruh positif terhadap kemampuan daya ingat siswa dalam pembelajaran dan berpengaruh positif juga terhadap sikap siswa dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sekarang akan mengkaji secara literature tentang kontribusi model *Brain Based Learning* (BBL) terhadap literasi sains siswa berwawasan lingkungan.

Kemudian penelitian terbaru oleh Ulfa (2020) yang berjudul “Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Brain Based Learning*”. Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk pembelajaran Matematika, sedangkan peneliti meneliti model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar (kajian literatur). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari hasil studi literatur yang telah dilakukan model *Brain Based Learning* (BBL) sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah untuk menstimulasi kemampuan koneksi matematis dan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah tingkat tinggi. Model *Brain Based Learning* (BBL) menawarkan pembelajaran yang memberdayakan sistem kerja otak dengan tiga strategi: (1) menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa; (2) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan; (3) menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat membantu siswa dalam menghadapi

tantangan di masa yang akan datang, karena hasilnya tidak terlihat secara langsung namun siswa yang berpikir kritis dicirikan melalui gaya bicara dalam mengatur strategi saat menghadapi masalah di kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tujuan pendidikan matematika untuk mencetak generasi yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis dan berkolaborasi secara aktif dapat tercapai.

Dilanjutkan oleh penelitian Kuswidi (2015) yang berjudul “*Brain Based Learning* untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa”. Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk membahas keterkaitan model *Brain Based Learning* dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa, sedangkan peneliti meneliti model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar (kajian literatur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini model *Brain Based Learning* akan memungkinkan untuk mengembangkan literasi matematis, pada langkah persiapan yang melatih keingintahuan akan merangsang kemampuan menyelidiki dan menafsirkan permasalahan matematika dari berbagai konteks, pada langkah elaborasi akan mengarahkan kepada merumuskan dan menerapkan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menjelaskan atau memperkirakan permasalahan dan penyelesaiannya.

Dilanjutkan oleh penelitian Septiana (2016) yang berjudul “Peran Pembelajaran Regulasi Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun”. Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji peranan pembelajaran regulasi diri dalam menumbuhkan motivasi belajar terutama untuk anak usia 5-6 tahun, sedangkan peneliti meneliti model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah

dasar (studi literatur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini membahas adanya keterkaitan antara motivasi belajar dengan pembelajaran regulasi diri. Pembelajaran dengan regulasi diri merupakan teknik belajar yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab anak untuk mengatur sendiri proses belajarnya yang meliputi analisis tugas, perencanaan, menetapkan strategi dan refleksi. Melalui regulasi diri, maka dorongan yang terdapat dalam diri anak baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik akan semakin kuat sehingga dapat membantu dalam mewujudkan ketercapaian tujuan pada kegiatan belajar. Pembelajaran regulasi diri juga dapat mentransformasi mental anak usia 5-6 tahun untuk dapat belajar mandiri.

Dilanjutkan oleh penelitian Manab (2016) yang berjudul “Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual”. Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji kemampuan regulasi diri seseorang untuk mempertahankan dan mengubah kepribadiannya agar sesuai dengan nilai moral dalam masyarakat, sedangkan peneliti meneliti model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini membahas serta menyimpulkan:

- (1) Tahapan regulasi diri meliputi receiving, evaluating, formulating, implemeting, assesing. Regulasi diri yang baik dapat menghasilkan tindakan yang mengarah pada tindakan positif.
- (2) Aspek dari regulasi meliputi metakognitif, motivasi, dan tindakan positif. Jika ketiga aspek regulasi diri dapat maksimal maka regulasi diri yang didapatkan akan mengarah pada regulasi diri yang baik.
- (3) Regulasi diri yang tidak baik pada remaja akan berdampak pada perilakunya yang menyimpang misalnya agresivitas. Meminimalisasi dampak yang terjadi pada akibat regulasi diri yang baik dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran orang tua dan guru di

sekolah untuk bertanggung jawab secara bersama melalui pendekatan formal disekolah dan lingkungan sosialnya yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dilanjutkan oleh penelitian Kristyowati & Purwanto (2019) yang berjudul “Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan”. Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran IPA diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kemajuan IPTEK melalui pembelajaran literasi sains sedangkan peneliti meneliti model *Brain Based Learning* (BBL) dan regulasi diri terhadap literasi sains berwawasan lingkungan pada materi ekosistem di sekolah dasar (kajian literatur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini membahas serta menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi sains dengan memanfaatkan lingkungan, membawa peserta didik melakukan kegiatan di luar kelas melalui pengamatan langsung. Melalui pengamatan langsung dengan lingkungan, peserta didik dapat mengidentifikasi pertanyaan, melakukan percobaan dan menyimpulkan percobaan berdasarkan apa yang mereka amati. Pembelajaran literasi sains melalui pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai metode, model ataupun pendekatan pembelajaran agar memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik mengenai literasi sains.